

MAKNA PENATAAN INTERIOR RUMAH TRADISIONAL JAWA

**Joko Budiwiyanto
Jurusan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta**

Abstract

This article is a part of the result of the research on the function and meaning of interior design of *dalem pangeran*. This research aims at finding out the meaning contained in the interior design of Javanese houses. The result of the research shows that in case of the interior design, *dalem pangeran* is always oriented towards symbolic classification based on two, four, and eight. The outlook on classification two often manifested in *kiwo-tengen* (left-right), *atas-bawah* (top-down), or *loroning atunggal* (two in one) is always integrated into something greater and absolute. This view is not a contrast but a relation of two different things which is harmonious. The symmetric concept in designing interior elements shows the existence of the symbolic and harmonious meanings. The concept is the manifestation of balance aiming at attaining the harmony of life, that is, to live harmoniously with each other, with nature, and with God.

Key words : Javanese house, interior, meaning

Pendahuluan

Rumah sebagai salah satu hasil kebudayaan manusia selalu mengalami proses tumbuh dan berkembang. Proses tumbuh dan berkembangnya rumah tradisional Jawa seiring dengan kemajuan budaya manusianya, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperolehnya dengan cara mengamati berbagai kejadian ataupun peristiwa yang berlangsung di sekitar lingkungan alamnya. Proses pengamatan ini berlangsung cukup lama, yang pada akhirnya manusia memperoleh gambaran tentang alam dari apa yang setiap hari ia amati dan perhatikan, sehingga lahirlah ilmu pengetahuan, seperti pengetahuan tentang musim, perbintangan, cuaca, iklim dan sebagainya. Ilmu pengetahuan yang ia peroleh dari hasil pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa di alam ini kemudian ia gunakan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bercocok tanam, pelayaran, upacara ritual, dan termasuk juga pembuatan karya seni dan bangunan sebagai tempat tinggal.

Rumah sebagai tempat tinggal dalam istilah Jawa, sering disebut dengan kata lain, yaitu *griya*, *omah*¹, *dalem*², dan *wisma*.³ Dalam pengertian yang lebih luas, *griya* diartikan sebagai bangunan, oleh karena itu, ada *griya* lumbung atau *griya regol* yang diartikan sebagai bangunan lumbung atau bangunan *regol*. Dapat pula diartikan sebagai arsitektur, jadi *griya* Jawa dapat diartikan sebagai arsitektur Jawa (Priyotomo, 2006:250). Adapun kata “*tradisi*” mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahannya. Oleh karena itu, pengertian rumah tradisional adalah sebuah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi (Sumintardja, 1978:11). Ciri khas lain dari rumah tradisional adalah masih menggunakan berbagai macam aturan atau perhitungan dalam mendirikan dan membangun rumah seperti upacara peletakan batu pertama, selamatan, pemilihan hari baik, arah hadap, bentuk rumah, warna, motif hiasan, bahan bangunan, sesajen, dan sebagainya.

Upacara-upacara ritual sebagaimana tersebut di atas bertujuan untuk memperoleh ketenangan, dan keharmonisan hidup. Upacara ritual tersebut tidak terlepas dengan adanya sesaji, membakar *dupa*, menyediakan bunga, dan air putih yang digunakan sebagai media untuk berhubungan dengan roh leluhurnya. Oleh karena itu, konsepsi rumah tradisional Jawa tidak semata-mata menekankan pada wujud fisik bangunannya, akan tetapi lebih menekankan pada proses pembuatannya yang lebih bersendikan ritus, agama atau kepercayaan. Wujud fisik bangunan dalam pandangan masyarakat Jawa justru menempati urutan prioritas paling akhir. Pemilihan lokasi, pemilihan bahan bangunan (kayu jati), penentuan waktu membangun, arah hadap bangunan, penentuan waktu menempati bangunan termasuk segala macam ritualnya, justru lebih penting dari pada wujud fisik bangunannya itu sendiri. Sehingga orang lebih cenderung menyebut arsitektur Jawa adalah merupakan konsepsi arsitektur dunia dan akherat. Oleh karena itu rumah dibuat bukan hanya sekedar untuk berlindung

¹ Kata *omah* dapat diartikan sebagai *jodho*, sehingga mengingatkan pada kata *omah-omah* yang berarti berumahtangga/berkeluarga, *somah* (pasangan suami-istri), *pomah* (*krasan*) yang kesemuanya menunjuk pada ihwal manusia dan kehidupannya.

² *Dalem* dapat diartikan juga sebagai aku (*kula* dalam bahasa Jawa), saya untuk sebutan orang penting atau ingin merendahkan diri terhadap kedudukan orang lain, dan dapat diartikan juga sebagai sebutan untuk rumah atau rumah tinggal (*dalem*, *ndalem*).

³ *Wisma* dapat diartikan sebagai tempat kediaman keluarga, tempat berlindung dari panasnya matahari, derasnya hujan, dan dinginnya udara malam.

dan bertempat tinggal saja, akan tetapi rumah dibuat dan ditata agar mempunyai makna.

Penataan Interior Rumah Jawa

Penataan interior pada rumah Jawa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok ruang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Ruang-ruang tersebut antara lain pendapa, *pringgitan*, *dalem ageng*, *senhong tengah*, *senhong kiwa*, *senhong tangan dan gadri*. Pendapa pada *dalem-dalem pangéran*, priyayi, dan rakyat kebanyakan berbeda dengan pendapa yang terdapat di istana. Penataan interior rumah Jawa pada artikel ini mengambil contoh dari *Dalem Bratadiningratan*.

a. Pendapa

Pendapa pada *Dalem Bratan* cenderung dibuat sederhana, tidak terlalu banyak hiasan atau ornamen. Hiasan hanya diberikan pada *saka guru* (empat tiang utama di tengah ruang), bagian atas *saka guru* yang disebut *mayangkara*, *dhadhapeksi*, dan bagian langit-langit (*singub*) yang disusun oleh balok-balok *tumpangsari*. Ruang pendapa di bagian tengah, di antara keempat *saka guru* terasa lebih utama, penting dan bernuansa sakral. Adapun di bagian ruang yang lain semakin ke luar, mempunyai nilai hierarkhi yang semakin profan pula. Dengan demikian susunan ruang pada pendapa dimaksudkan pula untuk membedakan klasifikasi orang terutama tingkah lakunya, terutama di tengah ruang, di tepi ataupun disekitarnya.

Keartistikan penataan interior pada pendapa *Dalem Bratan*, dapat dilihat pada *saka guru*, *dhadhapeksi*, dan *singub* yang didukung oleh balok-balok *tumpangsari*. Rangkaian antara *singub* yang dibentuk oleh balok-balok *tumpangsari*, dan dilanjutkan oleh keempat *saka guru* sampai pada tiang dan umpak disebut dengan *brunjung*. *Brunjung* pada ruang pendapa lebih merupakan *point of interest* yang berskala sakral. Skala sakral pada rangkaian *singub*, balok *tumpangsari*, dan *saka guru*, dapat dilihat dari sisi visual penyelesaian dari bagian-bagian bangunan tersebut, yang dihias dengan berbagai macam ornamen yang artistik, komposisi warna yang sederhana namun indah, dan penuh dengan makna. Bagian kepala *saka guru* (*ganja mayangkara*) yang

berbentuk kotak pada bagian atasnya dihias dengan motif hias kawung berwarna prada dengan dasar warna hijau, dan garis tepi berwarna merah. Pada kotak bagian tengah *ganja mayangkara* dihias motif *tumpal* yang membentuk hiasan bintang segidelapan dengan warna merah pada bagian luar, *bangau tulak* (sunggungan dari biru ke putih), prada, biru, merah dan kuning keemasan. Pada bagian bawah bintang segidelapan terdapat hiasan berbentuk *untu walang* yang dibuat sangat detil dan rumit. Di bawah *untu walang* terdapat hiasan berbentuk *tumpal* dengan warna merah, prada, dan *bangau tulak*. Perpaduan warna antara merah, kuning keemasan, prada, hijau, dan biru (*bangau tulak*) memberikan nuansa tersendiri, berkesan indah, agung, dan sakral.

Adapun pada bagian *singub* (langit-langit) yang berbentuk 2 buah kotak yang simetris, yang dipisahkan oleh *dhadhapeksi*, dihias dengan ornamen motif kawung, bintang segidelapan dengan lingkaran di tengahnya. Motif kawung pada *singub* digunakan sebagai *frame* atau bingkai pada bagian sisi-sisi kotak tersebut. Pada bagian tengah *singub* dihias dengan bintang segidelapan berwarna kuning dengan garis tepi warna merah, dan di tengahnya terdapat lingkaran dengan warna *bangau tulak*, seperti warna dasar dari kotak pada *singub* tersebut secara keseluruhan. Perpaduan warna merah, hijau, kuning prada, kuning, dan *bangau tulak* memberikan kesan yang indah, agung, dan sakral. Di antara dua buah *singub*, tepat ditengahnya terdapat sebuah balok melintang yang disebut *dhadhapeksi*. *Dhadhapeksi* dibuat penuh dengan hiasan dan terlihat sangat dominan. Seperti halnya pada *singub*, *dhadhapeksi* dihias dengan berbagai macam motif, seperti: kawung, *tumpal*, *patran*, dan stilasi dari huruf arab dengan lafad *Subhanahu*. Motif-motif tersebut diberi berbagai macam warna, seperti merah, hijau, prada, dan biru. Dari motif hias pada *dhadhapeksi* ini yang terlihat lebih dominan adalah stilasi dari lafad *Subhanahu*.

Kesederhanaan dengan irama yang *monotone* namun berkesan agung dan berwibawa juga ditunjukkan pada penyelesaian lantai, tiang, dan bagian atap pada pendapa ini. Dominasi warna krem yang digunakan untuk *finishing* semua tiang, balok-balok, dan *usuk peniyung* memberikan suasana formal, tenang, dan berwibawa. Begitu pula halnya dengan *finishing* pada lantai. Lantai didominasi warna kuning tua dengan tekstur kotak-kotak berwarna hijau. Perpaduan warna hijau, krem, dan kuning keemasan menghadirkan kesan kesederhanaan dan keterbukaan namun tetap formal dan berwibawa, sebagaimana fungsi dan sifat

dari pendapa itu sendiri untuk umum, menerima tamu, dan bersifat terbuka namun tetap menjaga etika.

b. *Pringgitan*

Pringgitan pada *Dalem Bratan* yang awalnya digunakan sebagai tempat untuk pertunjukkan wayang, dan merupakan ruang perantara antara pendapa dan *dalem ageng*, kini sudah beralih fungsi. *Pringgitan* lebih difungsikan sebagai tempat resepsi pernikahan bagi kalangan umum. Untuk mendukung fungsi sebagai tempat resepsi pernikahan, pada bagian tengah *pringgitan* antara pintu samping kanan dan kiri, tepatnya di tengah pintu utama ditambahkan panggung, seperangkat *gebyok* lengkap dengan dekorasinya, kursi mantan, dan patung *loro blonyo*.

c. *Dalem Ageng*

Dalem ageng terletak di belakang *pringgitan*. Ruang yang merupakan pusat susunan ruang dan ruang utamanya dalam rumah tradisional Jawa ini, berfungsi sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi. Karena bersifat pribadi, maka selain anggota keluarga dilarang memasuki tempat ini. *Dalem ageng* pada rumah tradisional Jawa pada umumnya kosong, tidak banyak perabot rumah tangga. Pada ruang ini hanya berisi dua set payung lengkap dengan tempatnya. Masing-masing set berisi 3 buah payung yang terletak di bagian pojok kanan dan kiri pintu masuk ke *senhong*. Cermin besar bergaya Eropa terletak simetris di antara 2 buah jendela di bagian sisi kanan dan sisi kiri dinding ruang. Di antara sisi kanan dan sisi kiri pada *saka guru* diletakkan sebuah *rono* (sketsel). Kesimetrisan penataan ruang dapat terlihat pada pintu masuk ke *senhong tengen* dan *kiwa* yang di tengahnya terdapat *senhong tengah*. Dua buah jendela di dinding sebelah kanan dan sebelah kiri *dalem ageng*. Perletakan cermin, foto keluarga, pintu samping, pintu masuk utama bahkan sampai pada ragam hias yang terdapat di atas pintu pada *senhong* yang dibuat simetris.

d. *Senhong Tengah*

Senhong tengah yang sering disebut dengan *krobongan* atau *petanen* merupakan ruang sakral sebagai tempat untuk menghormati Dewi Sri atau Dewi

Padi ditata sangat istimewa. Keistimewaan *krobongan* selalu di desain lebih indah dan menarik daripada ruang-ruang yang lain. Ruang yang dilengkapi dengan seperangkat tempat tidur lengkap dengan bantal dan guling namun tidak pernah digunakan untuk tidur merupakan salah satu keistimewaan dari ruang ini. *Krobongan* di *finishing* warna krem pada bagian rangka kayunya dan diberi prada. Adapun pada bagian ornamen diwarnai prada. Komposisi warna krem dan prada pada *krobongan* memberikan kesan sederhana namun tetap agung, suci, dan sakral. Di depan *krobongan* dilengkapi dengan sepasang patung yang berpakaian penganten yang sering disebut dengan *loro blonyo*. *Loro blonyo* merupakan lambang bertemunya sepasang pengantin yaitu Dewi Sri dan Raden Sadono. Di kanan dan kiri ruang *krobongan* diberi lampu dinding yang menempel pada rangka masuk ruang *senhong tengah*.

e. *Senhong Kiwa* dan *SenhongTtengen*

Senhong Kiwa dan *Senhong tengen* pada *Dalem* Bratan dewasa ini sudah tidak difungsikan lagi. *Senhong kiwa* yang awalnya digunakan untuk tidur suami dan istri yang empunya rumah ini, sekarang dibiarkan kosong. Begitu pula halnya dengan *senhong tengen* yang digunakan untuk tidur anak perempuan dan sebagai tempat menyimpan harta benda, sekarang ini sudah tidak difungsikan lagi dan dibiarkan kosong. Meskipun demikian keprivasian kedua ruang ini tetap terjaga dengan baik. Orang luar yang bukan anggota keluarga tidak diperkenankan memasuki kedua ruang ini.

f. *Gadri*

Gadri yang terletak di belakang *senhong* ini awalnya ditata dengan baik. Kondisi ini dapat dilacak dari bekas-bekas penataan berbagai perlengkapan perabot yang ada di ruang ini. Jejak-jejak penataan yang teratur dan simetris dari berbagai macam elemen pengisi ruangnya masih terlihat dengan jelas bekas-bekasnya. Lukisan wayang beber yang dipasang simetris kanan-kiri jendela, di antara dua buah pintu masuk bagian selatan, dan di kanan-kiri pintu keluar sebelah utara menunjukkan keteraturan penataan elemen-elemen interiornya. Bukan hanya itu saja, pada bagian dinding yang berbatasan dengan *senhong*, diletakkan sebuah meja untuk tempat lilin dan benda-benda antik. Di samping

kanan diletakkan sebuah payung dan di samping kirinya diletakkan sebuah payung yang diapit oleh dua buah tombak. Kesimetrisan penataan elemen interiornya juga terlihat pada peletakan patung, bokor, dan meja rendah di sisi kanan-kiri pintu masuk bagian utara. Keartistikan ruang ini juga tampak terlihat pada jejak-jejak penataan lampu gantung antik yang terbuat dari kuningan. Hiasan berbentuk kaca patri dengan motif sepasang burung merak berhadapan yang terletak di atas setiap pintu semakin menambah keartistikan ruangan.

Makna Keselarasan Penataan Elemen-Elemen Interior

Dalam tindakannya sehari-hari, manusia Jawa selalu berpegang teguh pada pandangan hidupnya yang religius dan mistis, serta pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi derajat hidupnya (Herusatoto, 1984:87). Pandangan hidup yang religius dan mistis yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhannya, sering diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Di samping bentuk simbol, pandangan hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari diungkapkan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Pandangan hidup yang religius-mistis selalu tercermin dalam upacara-upacara adat yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan, keamanan, kesejahteraan, dan keharmonisan agar tercapai kehidupan yang seimbang, yaitu hidup seimbang dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhannya, sehingga memperoleh kehidupan yang sempurna (*sejatining urip*).

Adapun dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan orang Jawa termaktub dalam tiga ungkapan, yaitu *sandhang*, *pangan*, dan *lan papan* yang artinya adalah pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Ketiga kebutuhan pokok tersebut, akan selalu berhubungan dengan pengertian jasmaniah dan rohaniah. Apabila ketiga kebutuhan tadi sudah terpenuhi, maka seseorang dianggap sudah memenuhi sebagian dari apa yang dikatakan hidup sempurna. Kehidupan seseorang akan dianggap sempurna dan dianggap mempunyai status sosial yang mapan (ideal), apabila telah memiliki 8 macam hal, yaitu *wanita*, *garwa*, *turangga*, *curiga*, *kukila*, *waranggana*, dan *pradangga*. Kemapanan di dalam kehidupan bermasyarakat yang didukung status sosial yang tinggi di dalam bermasyarakat, akan lebih baik dan bermanfaat bagi sesamanya, apabila dalam kehidupan sehari-hari selalu

bersikap etis dan menjunjung tinggi derajat hidupnya. Sikap hidup yang etis dan menjunjung tinggi derajat hidupnya dalam pandangan masyarakat Jawa tercermin dalam lima perbuatan (*panca kreti*). Lima perbuatan tersebut meliputi *trapsila*,⁴ *ukara*,⁵ *satra*,⁶ *susila*⁷ dan karya.⁸

Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa juga diharapkan selalu waspada dan mawas diri dalam setiap tingkah-lakunya. Sikap hidup yang selalu waspada dan mawas diri, tercermin dalam pandangan hidupnya yang selalu menghargai kehidupan masa lalu, dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan dengan perhitungan yang masak. Pandangan yang demikian ini sering disebut dengan istilah *sangkan paran*.⁹ Mengkaji makna penataan interior rumah tradisional Jawa, sesungguhnya dapat diletakkan dalam kerangka pikir terhadap pandangan masyarakat Jawa sebagaimana diuraikan di atas. Artinya apapun pertimbangan yang mendasari tingkah laku masyarakat Jawa di dalam menata interior rumahnya, maknanya tetap berada di dalam konteks akan kebutuhan hidupnya sehari-hari dalam rangka mencapai kehidupan yang tenang, aman, sejahtera, selaras, dan seimbang.

Dalam hal penataan rumah, orang Jawa mengenal adanya klasifikasi simbolik yang didasarkan atas dua, empat, dan delapan. Pandangan tentang klasifikasi dua yang sering dimanifestasikan dengan dunia atas dan bawah, sering dipadukan dengan dunia tengah. Istilah tersebut sering diungkapkan dengan istilah *loroning atunggal* atau *kiwa-tengen*. Di antara *kiwa-tengen* dipadukan dengan sesuatu yang lebih besar dan absolut. Pandangan tersebut oleh Arya Ronald disebut sebagai teori simetri yang merupakan prinsip sumbu, simetri, hirarkhi, dan irama (Ronald, 1990:551). Pandangan tersebut sering dikatakan sebagai dualisme. Dualisme yang merupakan prinsip sumbu sebagai

⁴ *Trapsila* merupakan gerak-gerik, polah-tingkah, cara menghormati orang tua dan sesamanya.

⁵ *Ukara* (bicara), dalam kehidupan sehari-hari apabila berbicara selalu runut, jelas, dan jujur.

⁶ Yang ketiga adalah *sastra*, yaitu kepandaianya dalam bekerja, seperti di dalam menulis baik atau tidak.

⁷ *Susila* berkaitan dengan moral. Apabila moralnya baik maka semua tingkah laku dan perbuatannya akan selalu membawa kebaikan.

⁸ Setelah melakukan keempat perbuatan tadi baru seseorang akan dinilai *karyanya*. Hasil kerja atau karya yang betul-betul sempurna, lahiriah dan batiniah, karena didukung oleh kelima tingkah laku utama tersebut.

⁹ *Sangkan paran* merupakan sikap hidup yang selalu menyadari atas asal-usul dan tujuan hidup manusia yang akan kemana. Dengan kata lain *sangkan paran* mengandung arti dari arah mana dan ke arah mana manusia hidup, periksa Ronald, 2005:50.

pemisah ataupun batas simetri bukan merupakan suatu pertentangan, akan tetapi merupakan hubungan antara dua yang berbeda namun harmonis. Di mana sebagai pengendali keseimbangan adalah titik bagian tengah (titik ketiga) yang tidak lain adalah yang absolut atau Tuhan (Ronald, 2005:69). Konsep keseimbangan yang tercermin dalam konsep penataan bentuk bangunan, susunan ruang, dan pola penataan elemen-elemen pengisi ruang pada dasarnya merupakan suatu konsepsi yang bertujuan untuk mendapatkan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Keselarasan hidup antara alam, manusia, dan Tuhannya.¹⁰

Rumah yang menunjukkan cerminan jiwa bagi orang Jawa, merupakan sesuatu yang indah dan agung. Tata letak dan tata susunan elemen-elemen pengisi ruang di dalam rumah diperhitungkan dengan matang. Tata susun dan tata ruang bangunan rumah tradisional Jawa, begitu pula dengan penataan perabot kelengkapan rumah tangga sebagai elemen interiornya, tampak selaras dan logis perpaduan antara dimensi-dimensi religius dengan pandangan yang realistis dan teknis (Mangunwijaya, 1988:106). Hal ini tercermin pada citra penataan perabot kelengkapan rumah tangga sebagai elemen interiornya yang selalu ditata simetris (*kiwa, tengen*, dan tengah). Penataan elemen interior selalu berorientasi pada keberadaan *senthong tengah* yang dianggap sebagai kekuatan yang absolut.¹¹ Konsep simetri di dalam penataan elemen interiornya menunjukkan adanya makna keselarasan.¹² Yakni keselarasan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Keselarasan tersebut tampak pada cara mempertahankan suasana hidup yang selaras dengan kehidupan lingkungan sekitarnya dan melindungi keselamatan dunia (*memayu hayuning bawana*). Keselarasan di dalam penataan perabot sebagai elemen interiornya bukan hanya sekedar untuk memperoleh kenikmatan, kenyamanan, dan keindahan, akan tetapi lebih dari itu, rumah ditata agar mempunyai makna yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan hidup, keselarasan antara rumah yang dihuni dengan lingkungan alamnya, serta keselarasan hidup dengan Tuhannya. Konsep simetri dan keseimbangan untuk memperoleh keselarasan dalam penataan interior maupun bentuk rumah Jawa,

¹⁰ Wawancara dengan G.P.H. Puger, Maret 2009.

¹¹ Wawancara dengan Nugraha H. Sasongko, Februari 2009.

¹² Wawancara dengan G.P.H. Puger, Maret 2009.

merupakan cerminan tubuh manusia yang diciptakan Tuhan selalu simetri, seimbang, dan selaras. Rumah yang merupakan cerminan ataupun metafora dari diri manusia oleh masyarakat Jawa disebut sebagai *dalem* (*dalem* diartikan sebagai saya, dan saya adalah rumah).



Gambar 1: Penataan yang serba simetri selalu tercermin dalam penataan interior rumah Jawa (foto: Joko Budiwiyanto, 2008).

Makna Simbolis Elemen-Elemen Estetis Interior

Setiap tingkah laku maupun tindakan masyarakat Jawa selalu diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol dalam masyarakat Jawa tidak terbatas pada tingkah laku saja, akan tetapi juga dimanifestasikan dalam bentuk rumah tempat tinggalnya. Simbol-simbol di dalam penataan interior rumah tradisional Jawa tercermin dalam pembuatan lantai rumah yang dibuat bersusun lima secara hierarkhi. Jenjang pertama berupa plataran/halaman depan rumah. Jenjang kedua dan ketiga berupa trap-trap lantai dari bagian *emper* dan *pendapa*. Adapun trap keempat adalah *dalem ageng* yang diteruskan pada *trap* paling tinggi yaitu *senthong*.

Lantai rumah yang bersusun-susun tersebut apabila dikaitkan dengan pengertian dari *griya* yang berarti *giri raya* (gunung yang besar/agung), dapat diartikan, bahwa orang apabila ingin mencapai puncak gunung (hidup

mukti/tinggi derajatnya) tadi harus melalui perjuangan yang keras. Jadi, orang di dalam *griya wingking* itu lebih tinggi muktinya karena berwenang untuk menjelajahi gunung yang besar tadi. Padahal gunung yang besar tersebut sangat keramat, jadi sangat merepotkan dalam pencapaiannya bagi orang lain yang tidak terbiasa dengannya, dan karena itu, untuk orang selain penghuni hanya berhenti pada kaki gunung saja. Oleh karena itu, untuk dapat hidup mukti, maka orang harus bekerja keras, sebagaimana susahnyanya mencapai gunung yang besar tadi. Jadi, susunan lantai yang bertrap-trap pada rumah tradisional Jawa mempunyai makna bahwa manusia yang ingin hidup mukti/senang harus senantiasa berjuang keras di dalam hidupnya.

Pada sisi lain, *trap-trap* lantai yang berjenjang lima dapat dimaknai sebagai rukun Islam yang lima (Triyanto, 2001:289-290). Rukun Islam tersebut terdiri dari membaca syahadat, melaksanakan sholat, berpuasa di bulan ramadhan, membayar zakat, dan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekah. *Trap* pertama yang paling bawah diidentikkan dengan syahadat sebagai dasarnya. *Trap* kedua melambangkan sholat. *Trap* ketiga puasa. *Trap* keempat melambangkan membayar zakat dan *trap* kelima adalah melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Kelima tahap rukun Islam tersebut wajib dilaksanakan oleh manusia secara bertahap. Artinya tahap pertama akan lebih mudah melaksanakannya, kemudian akan meningkat pada tahap kedua yaitu sholat yang dalam pelaksanaannya agak lebih berat dari pada tahap pertama. Begitu seterusnya sampai pada tahap kelima yang merupakan tahap yang paling berat dan khusus diwajibkan bagi yang mampu saja untuk melaksanakannya. Apabila manusia dapat melaksanakan kelima rukun Islam tersebut, maka manusia akan memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Berikutnya adalah *pendapa* dan *dalem ageng* yang berbentuk *joglo*, yang selalu ditopang oleh empat buah *saka guru*. *Saka guru* dalam pandangan masyarakat Jawa dianggap melambangkan empat unsur alam yang utama, yaitu tanah, air, api, dan udara. Keempat unsur alam tersebut dipercaya akan memperkuat rumah baik secara fisik dan mental penghuninya (Ronald, 2005:94). Disamping melambangkan keempat unsur alam yang penting tersebut, *saka guru* diyakini berkaitan juga dengan arah mata angin. Jumlah *saka guru* yang empat dianggap melambangkan empat arah mata angin utama, yaitu utara, timur, selatan, dan barat. Konsepsi keempat arah mata angin dengan satu titik pusat di

tengahnya merupakan lambang kedudukan manusia Jawa yang mendudukan dirinya sebagai bagian dari yang Absolut (kekuasaan Tuhan) dan absolut bagi dirinya sendiri. Absolut bagi dirinya sendiri apabila absolut berada di *dalem ageng*, sedangkan absolut di *pendapa* sebagai manifestasi dari keberadaan pribadi di tengah lingkungan masyarakatnya (Ronald, 2005:50).

Konsepsi *saka guru* sering diidentikkan dengan konsepsi *mancapat*, yaitu konsepsi empat arah mata angin yang memperhitungkan arah mata angin tengah di antara keempat arah mata angin tadi. Pada dasarnya, setiap arah mata angin sesungguhnya tidak berkaitan dengan dewa saja, akan tetapi juga berkaitan dengan warna dasar. Padanan keempat arah tadi adalah sebagai berikut, timur berpadanan dengan warna putih, selatan berpadanan dengan warna merah, barat berpadanan warna kuning, utara berpadanan warna hitam, sedangkan pusat merupakan sintesis dari keempat arah mata angin tersebut yang berpadanan dengan pancawarna. Perlambang keempat arah mata angin tadi, diperluas oleh agama Islam dengan memberinya makna moral dalam kehidupan sehari-hari. Makna moral tersebut dilambangkan sebagai berikut: putih identik dengan ketenangan batin yang diwujudkan dalam napsu *mutmainah*. Merah identik dengan marah yang melambangkan napsu *amarah*. Kuning adalah warna keinginan, yang melambangkan napsu *supiah* dan hitam adalah warna kecemburuan yang melambangkan napsu *aluamah* (Lombard, 2000:100-101).

Makna-makna simbolis yang terkandung pada penataan interior rumah tradisional Jawa juga tercermin dalam berbagai bentuk ragam hiasnya. Ragam hias bermakna simbolis dimaksudkan untuk memberikan tuntunan dan tuntutan hidup bagi manusi penghuninya agar berbuat baik, sehingga mendapatkan kesejahteraan, ketenangan, kedamaian, dan ketentraman di dalam hidupnya sehingga selamat di dunia dan akherat.¹³ Ragam hias pada bangunan tradisional Jawa yang dimaksudkan sebagai simbol tuntunan dan tuntutan hidup manusia kebanyakan diletakkan pada rangkaian *saka guru* dan balok-balok *tumpangsari*.

Saka guru dibentuk oleh 3 komponen utama yaitu umpak yang terletak pada bagian bawah tiang, *saka* (tiang) yang merupakan badan dari *saka* tersebut dan bagian atas yang disebut kepala. Bagian atas *saka guru* disebut juga *ganja mayangkara*. Nama *ganja mayangkara* diambil dari nama tokoh dalam

¹³ Wawancara dengan G.K.R. Wandansari, Februari 2009.

pewayangan yang bernama *Mayangkara*. *Mayangkara* merupakan seorang tokoh yang memiliki sifat kepemimpinan yang baik, jujur, berani dan sakti serta tangguh. *Mayangkoro* dibentuk oleh ragam hias dengan motif geometri berbentuk motif hias *tumpal*. Motif hias *tumpal* merupakan motif hias geometris dengan bentuk segitiga samakaki. Hiasan ini diulang-ulang secara berputar mengelilingi ujung *saka*, sehingga membentuk bintang segidelapan. Hiasan berbentuk tumpal segidelapan tersebut apabila dihubungkan dengan konsepsi Jawa masa lampau mengandung makna agar seseorang ksatria yang menjadi pemimpin harus memiliki sifat seperti sifat-sifat para dewa sebagaimana yang tersebut dalam *astabratha* (delapan sifat kepemimpinan para dewa), agar menjadi pemimpin yang baik, jujur, adil, dan bisa mengayomi masyarakat agar memperoleh ketenangan dan kedamaian. Pada sisi lain bintang segidelapan dengan lingkaran dipusatnya dapat dimaknai juga sebagai *moncasembilan* (8+1). *Moncasembilan* pada *singub* ini melambangkan seorang pemimpin yang baik harus dapat menjaga kesembilan lubang yang ada di dalam dirinya agar menjadi seorang pemimpin yang baik. Konsepsi *moncasembilan* dapat diartikan juga sebagai sembilan wali (walisanga) yang menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Bentuk ragam hias pada bangunan *dalem* pangeran yang berikutnya adalah *singub*. *Singub* dibentuk oleh balok-balok *tumpangsari* dan langit-langit bagian atas. *Singub* pada umumnya dibuat di kanan dan kiri *dhadhapeksi* dan dibuat secara simetris, baik bentuk, ragam hias maupun warnanya. *Tumpangsari* untuk raja dan para pembesar karaton biasanya dibuat dalam tujuh tingkatan atau lima tingkatan yang semakin ke atas semakin mengecil. *Tumpangsari* yang berbentuk tujuh tingkatan melambangkan alam semesta atau langit yang terdiri dari tujuh lapis. Simbol ini dimaksudkan agar manusia tidak menyombongkan diri dengan status dan kedudukannya, serta tunduk kepada yang menciptakannya. Adapun *tumpangsari* yang berjumlah lima dimaksudkan untuk melambangkan kewajiban menjalankan sholat wajib lima kali sehari semalam (Triyanto, 2001:294-295).

Diantara dua buah *singub*, tepat di tengahnya terdapat sebuah balok melintang yang disebut *dhadhapeksi*. *Dhadhapeksi* dibuat penuh dengan hiasan dan terlihat sangat dominan. Seperti halnya pada *singub*, *dhadhapeksi* dihias dengan berbagai macam motif, seperti: kawung, tumpal, patran, dan stilasi dari huruf arab dengan lafad *Subhanahu*. Motif-motif tersebut diberi berbagai macam

warna, seperti merah, hijau, prada, dan biru. Dari motif hias pada *dhadhapeksi* ini yang terlihat lebih dominan adalah lafad *Subhanahu*. Maksud dari tulisan ini tidak lain adalah untuk mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa dan dengan tujuan untuk memohon berkahnya demi keselamatan dan ketenangan hidup di dunia dan akherat.

Selain unsur-unsur simbolik tersebut, masih ada beberapa ornamen hias lainnya yang juga merupakan satu kesatuan yang penting dari penataan interior *dalem* pangeran. Unsur-unsur hias yang merupakan bagian penting dari penataan interior tersebut diantaranya meliputi ornamen yang berbentuk motif geometris, flora (tumbuh-tumbuhan), dan fauna (hewan). Motif-motif hias tersebut selain berfungsi untuk keindahan ruang juga berfungsi simbolik. Sebagaimana diungkapkan oleh G.P.H. Puger, bahwa dalam rumah tradisional Jawa keberadaan ragam hias atau ornamen di samping untuk memperindah penampilan unsur bangunan juga biasanya dikaitkan dengan arti-arti simbolis tertentu.¹⁴ Dari berbagai ragam hias yang ada selain aspek estetis yang terlihat dan aspek simbolis yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitarnya, tersirat pula di dalamnya nilai filosofis sebagai ungkapan spiritual.

Motif geometris yang digunakan sebagai elemen hias pada *dalem* pangeran, terdapat beberapa macam motif hias, diantaranya adalah motif hias *tlacapan*, *saton*, *wajikan*. Motif hias *Tlacapan* berasal dari kata *tlacap* yang mendapat akhiran *an*, yang berarti memakai *tlacap*. Hiasan *tlacapan* menggambarkan sinar matahari, atau sinar yang berkilau. Sebagian orang menyebut *tlacapan* ini dengan istilah *sorotan*. *Tlacapan* berbentuk segitiga yang tersusun atas tiga pengulangan yang diletakkan pada balok-balok bagian rumah. Motif hias *tlacapan* selalu digabung dengan motif hias *saton*. Motif hias *saton* digunakan sebagai landasan atau dasar bagi *tlacapan* sehingga berbentuk tiga susun. *Tlacapan* yang dibentuk oleh tiga susunan tersebut dimaksudkan sebagai simbol Iman, Islam, dan Ikhsan. Apabila manusia percaya dengan adanya tiga hal tersebut dan berusaha melaksanakannya, maka diharapkan manusia akan mendapatkan cahaya penerangan dari Tuhan di dalam hidupnya. *Tlacapan* juga mengandung arti kecerahan atau keagungan sebagaimana tersirat di dalam bentuk *tlacapan* itu sendiri yang berbentuk seperti sinar (Ismunandar, 1997:64).

¹⁴ Wawancara dengan G.P.H. Puger, Februari 2009.

Kelompok motif hias tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada *dalem pangeran*, umumnya bermakna suci dan indah, ukirannya halus dan simetris dan mengandung daya estetis (Ismunandar, 1997:61). Ragam hias tumbuh-tumbuhan yang paling banyak dijumpai adalah ragam hias dalam bentuk pohon merambat. Ragam hias pohon merambat sering disebut juga dengan istilah ragam hias pohon menjalar atau ragam hias sulur-suluran atau lung-lungan. Jenis pohon yang sering digunakan sebagai hiasan adalah teratai, daun kluwih, bunga melati, pohon markisah, buah keben, dan pohon atau tanaman melata. Motif tersebut biasanya digunakan untuk menghias *tebeng* pintu, *tebeng* jendela, dan balok-balok pada kerangka rumah. Ragam hias tumbuhan merambat dimaksudkan untuk melambangkan kedamaian, pertumbuhan dan atau kesuburan (Hamzuri, 2000:186). Lung-lungan yang selalu dibuat meliuk-liuk ke kanan dan ke kiri atau ke atas dan bawah dimaksudkan untuk melambangkan, bahwa hendaknya manusia ketika hidup di dalam masyarakat selalu ingat terhadap yang menciptakan yaitu Tuhan dan berbuat baik ketika hidup di dalam masyarakat. motif lung-lungan yang sering diidentikkan dengan bunga yang selalu memancarkan bau harum dipakai sebagai simbol cinta kasih, yaitu cinta kasih kepada sesamanya, cinta kasih dengan lingkungan, dan cinta kasih dengan Tuhannya.¹⁵ Dengan berbekal cinta kasih tersebut diharapkan dapat tercapainya kedamaian dan keselarasan hidup yang pada ujungnya manusia dapat hidup dengan tenang, aman, tentram, damai dan penuh kasih sayang.

Adapun motif hias berbentuk hewan yang terdapat pada *dalem pangéran* diantaranya adalah burung. Motif hias burung biasanya selalu digabungkan dengan motif tumbuh-tumbuhan yang berbentuk lung-lungan. Motif hias berbentuk burung yang selalu berdampingan dengan tumbuhan mempunyai makna bahwa manusia hidup di dunia selalu berdampingan dan saling membutuhkan agar memperoleh ketentraman hidup. Oleh karena itu, hidup berdampingan selalu membutuhkan keseimbangan dan keharmonisan, saling menghargai antar sesamanya agar tercapai ketentraman sebagaimana bentuk yang selalu digambarkan pada motif burung dan tumbuhan yang selalu seimbang (simetris) dan harmonis.

¹⁵ Wawancara dengan G.P.H. Puger, Februari 2009.



Gambar 2: Ragam hias berbentuk burung dan tumbuhan menjalar pada *Dalem Bratan* (foto: Joko Budiwiyanto, 2008).

Simpulan

Dalam hal penataan interiornya, rumah Jawa selalu berorientasi pada klasifikasi simbolik yang didasarkan atas dua, empat, dan delapan. Pandangan tentang klasifikasi dua yang sering dimanifestasikan dengan *kiwa-tengen*, *atas-bawah*, *loroning atunggal* selalu dipadukan dengan sesuatu yang lebih besar dan absolut. Pandangan tersebut bukan merupakan suatu pertentangan, melainkan hubungan antara dua yang berbeda namun harmonis. Di mana sebagai pengendali keseimbangan adalah titik bagian tengah (titik ketiga) yang tidak lain adalah yang absolut atau Tuhan. Konsepsi simetri di dalam penataan elemen interior, menunjukkan adanya makna keselarasan. Konsepsi tersebut merupakan manifestasi dari makna keseimbangan dengan tujuan untuk mencapai keselarasan hidup, yaitu hidup selaras dengan sesamanya, hidup selaras dengan alam, dan hidup selaras dengan Tuhannya.

Di samping makna keselarasan di balik keindahan, keharmonisan, dan keseimbangan penataan interiornya, terkandung pula makna-makna simbolis yang diwujudkan dalam berbagai elemen hiasnya. Makna simbolis yang tercermin di balik keindahan *saka guru*, *singub*, trap-trap lantai, dan ragam hias pada *dalem pangéran* pada prinsipnya mengandung makna tuntunan dan tuntutan hidup. Pesan-pesan tersebut dimaksudkan untuk memberikan tuntunan hidup bagi penghuninya. Apabila penghuni rumah sudah mengetahui isi dan maksud dari tuntunan itu, maka penghuni rumah diharapkan (dituntut) untuk menjalankan tuntunan tersebut, agar memperoleh ketenangan, keamanan, ketentraman, dan kedamaian yang pada ujungnya manusia mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Kepustakaan

- Budhisantoso, S. 1989. "Identitas Budaya Dalam karya Arsitektur", dalam Eko Budihardjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Hamzuri. 2000. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, *Rumah Tradisional Jawa*, Jakarta: Depdikbud, tanpa tahun.
- Herusatata, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Ismunandar, R. 1993. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya. Y.B., 1988. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia.
- Prijotomo, Josep. 2006. *(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa : Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan*, Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1990. *Ciri-Ciri karya Budaya di Balik Keagungan Rumah Jawa*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sumintardja, Djauhari. 1978. *Kompedium Sejarah Arsitektur*, Bandung: yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Triyanto. 2001. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Semarang: Kelompok Studi Mekar.